Prosiding
Seminar Nasional
Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro
Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"

Analisis Tindak Tutur dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa

Mahmud Gusti Afandi[1(✉)], Kharidatuz Zahra'[2], Audian Putri Inayah[3], Trio Artandana[4], Abdul Ghoni Asror[5]
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
[1]Mahmudgustiafandi@gmail.com, [2]alfuzzahra@gmail.com,
[3]audianpiaja2620@gmail.com, [4]trio.arta8@gmail.com,
[5]abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id

abstrak—Komunikasi antara dosen dan mahasiswa memainkan peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi, menciptakan suasana belajar, dan menumbuhkan sikap kritis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas dan dokumentasi transkrip interaksi dosen dan mahasiswa di IKIP PGRI Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen dominan menggunakan tindak tutur direktif dan representatif, sedangkan mahasiswa lebih banyak menggunakan tindak tutur representatif dan ekspresif. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi pragmatik dalam menciptakan komunikasi akademik yang efektif, inklusif, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.
Kata kunci— Komunikasi, tindak tutur, pragmatik.

Abstract— Communication between lecturers and students plays an important role in supporting the success of the learning process in higher education. In this context, language is used not only to convey information, but also as a means of building relationships, creating a learning atmosphere, and fostering critical attitudes. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of classroom observations and documentation of transcripts of interactions between lecturers and students at IKIP PGRI Bojonegoro. The results of the study showed that lecturers predominantly used directive and representative speech acts, while students used more representative and expressive speech acts. The conclusion of this study emphasizes the importance of pragmatic competence in creating effective, inclusive academic communication that supports the achievement of educational goals.
Keywords— Communication, speech acts, pragmatics.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek esensial dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan pemikiran kritis, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Holmes, 2008; Yule, 1996). Dalam proses tersebut, bahasa menjadi instrumen utama, tidak hanya dalam bentuk struktural tetapi juga dalam aspek fungsional dan kontekstual (Cutting, 2002). Komunikasi adalah cara untuk mengirim pesan atau berinteraksi antara orang yang mengirim dan orang yang menerima. Oleh karena itu komunikasi perlu melibatkan umpan balik antara orang yang berbicara dan orang yang mendengar. Pendidikan juga memerlukan komunikasi yang efektif, sehingga informasi yang diberikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh pengajar kepada siswa dapat dipahami dengan baik, sehingga tujuan pendidik yang diinginkan dapat tercapai.

Kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur (speech acts), menawarkan kerangka analitis untuk memahami bagaimana ujaran dalam komunikasi akademik membawa efek ilokusi dan perlokusi yang dapat mempengaruhi dinamika relasi antara dosen dan mahasiswa (Austin, 1962; Searle, 1975). Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Teori ini menyatakan bahwa setiap ujaran tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan bentuk tindakan. Dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, tindak tutur dapat muncul dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, atau perintah yang membawa makna sosial dan akademik. Dalam konteks ini, perbedaan status sosial, otoritas akademik, dan norma kesopanan turut berperan dalam membentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh kedua belah pihak (Brown & Levinson, 1987).

Hasil penelitian Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap konsep tindak tutur dapat membantu dosen menyampaikan umpan balik secara lebih efektif kepada mahasiswa. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi antara dosen dan mahasiswa kerap kali mengalami hambatan pragmatis yang dapat mengganggu efektivitas penyampaian pesan. Misalnya, Yassi (2015) menekankan bahwa strategi kesopanan sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan relasi akademik. Sementara itu, Rahardi (2009) menggarisbawahi bahwa kegagalan memahami maksud tindak tutur dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak negatif terhadap proses pembelajaran.

Tindak tutur dalam hal ini adalah, aspek dari komunikasi dosen dan mahasiswa yang memengaruhi proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa adalah kunci untuk memahami, menjembatani kesenjangan, dan

meningkatkan minat belajar. Karena, secara konklusi, penting untuk mempelajari peran tindak tutur dalam membentuk interaksi yang konstruktif dalam lingkungan pelajaran.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur muncul dalam interaksi kelas sebagai bagian dari realitas pragmatis yang kompleks. Pemahaman terhadap dinamika ini akan membantu menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan konstruktif antara dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur yang dominan digunakan dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa serta menganalisis bagaimana konteks kekuasaan, kesopanan, dan hubungan interpersonal mempengaruhi bentuk dan fungsi ujaran mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pragmatik serta implikasi praktis dalam peningkatan mutu komunikasi akademik di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena komunikasi dosen dan mahasiswa secara mendalam dalam konteks pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan fungsi ujaran dalam konteks sosial yang kompleks. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik. Penelitian difokuskan pada identifikasi dan interpretasi tindak tutur yang digunakan dalam interaksi akademik. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: (1) observasi kelas secara langsung, (2) dokumentasi transkrip percakapan di dalam kelas. Penelitian dilakukan di kampus IKIP PGRI Bojonegoro, melibatkan dosen dan mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dianalisis dengan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur berdasarkan klasifikasi John Searle (1975), meliputi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori John Searle (1975), tindak tutur dibagi menjadi lima jenis, yaitu: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut analisis tindak tutur antara dosen dan mahasiswa saat proses pembelajaran di dalam kelas matakuliah *jurnalistik dan majalah sekolah* sebagai berikut:

1. Tindak tutur Representatif

   Tindak tutur representatif iyalah peryataan yang mencermikan kepercayaan penutur terhadap kebenaran isi tuturan tersebut. Peryataan tersebut biasanya menginformasikan sesuatu, menyatakan hal yang factual, atau mendeskripsikan situasi tertentu.

Dosen: "Beberapa tahun yang lalu, mungkin 10 tahun yang lalu, jurnal itu masih diterbitkan dalam bentuk konvensional. *Sekarang semua sudah online termasuk jurnal*"

Salahsatu Mahasiswa: "sekarang lebih enakya bu"

Tuturan dosen dan mahasiswa diatas, menyampaikan fakta atau informasi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dipercayainya benar.

2. Tindak tutur Direktif

   Tindak tutur direktif iyalah tuturan yang memeiliki tujuan untuk mempengaruhi pendegar agar bertindak sesuai keinginan penutur, cirinya biasanya berupa permohonan, arahan, rekomendasi, atau nasihat.

   Dosen*:* "*Makanya,* kalau tugasmu telat, itu bukan karena aksesnya sulit, tapi karena kamu enggak segera ambil tindakan."

   Salahsatu mahasiswa: "Biak bu"

   Tuturan dosen diatas mengandung nasihat ataupun saran, agar mahasiswa saat mengerjakan tugas tidak telat, bukan disebabkan aksesnya sulit, namun mahasiswa tidak segera menyelesaikan tugasnaya.

3. Tindak tutur Komisif

   Tindak tutur komisif iyalah tuturan yang melakukan suatu tindakan di masa depan. Biasanya berupa janji, sumpah, ancaman, atau penawaran.

   Dossen: "Untuk minggu depan yang presentasi kelompok enamya"

   Mahasiswa: "iya bu"

   Tuturan dosen merupakan bentuk penjadwalan yang mewajibkan kelompok mahasiswa untuk melakukan presentasi. Respon mahasiswa "Iya bu" menunjukkan komitmen atau janji bahwa mereka akan melaksanakan tugas tersebut pada waktu yang telah ditentukan. Ini menunjukkan adanya keterikatan mahasiswa untuk bertindak di masa depan sesuai instruksi dosen.

4. Tindak Tutur Ekspresif

   Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang menunjukan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu situasi atau kondisi. Tuturan ini bisa berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, simpati, dan sebagainya.

Dosen: “Baik anak-anak terimakassih untuk hari ini,kita lanjutkan lagi di minggu depanya”
Mahasiswa: “Terima kasih Bu”

Tuturan dosen dan mahasiswa di atas mengandung ungkapan rasa terima kasih sebagai bentuk apresiasi atas kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kedua pihak mengekspresikan sikap sopan dan saling menghargai, yang mencerminkan emosi positif dan penghargaan terhadap proses belajar.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif iyalah tuturan yang bisa menrubah status atau kondisi sesuatu secara langsung setelah diucapkan, biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas atau wewenang.

Dosen: “Dengan demikian akreditasi kampus kita ini sudah baik”
Mahasiswa: “Sudah tergolog B ya bu”

Tuturan dosen secara deklaratif menyampaikan perubahan status institusi, yaitu bahwa akreditasi kampus telah berada pada tingkat "baik". Karena disampaikan oleh dosen, pernyataan ini bersifat resmi dan menegaskan kondisi baru yang telah dicapai. Mahasiswa menanggapi dengan konfirmasi terhadap pernyataan tersebut, mengafirmasi status baru kampus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilitian analisis diatas dapat disimpulkan bahwa, dosen cenderung menggunakan tindak tutur direktif dan representatif secara dominan. Dosen menggunakan direktif untuk memberikan arahan, instruksi, dan nasihat kepada mahasiswa, serta menggunakan representatif untuk menyampaikan fakta atau informasi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dipercayai benar.

Mahasiswa, di sisi lain, lebih banyak menggunakan tindak tutur representatif dan ekspresif, yang menunjukkan bahwa mereka merespons informasi dan arahan dari dosen dengan menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun ekspresi emosional seperti rasa terima kasih dan kesepakatan.

Tindak tutur komisif dan deklaratif juga muncul meskipun tidak dominan. Komisif muncul saat mahasiswa menunjukkan komitmen terhadap tugas yang diberikan, sedangkan deklaratif digunakan oleh dosen dalam konteks yang memiliki otoritas, seperti menyatakan status akreditasi kampus.

REFERENSI

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.

Holmes, J. (2008). *An introduction to sociolinguistics* (3rd ed.). Longman.

Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6*(1), 176–188. https://core.ac.uk/download/pdf/231137621.pdf

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Peronika, P., Kurniawan, K., & Amin, M. (2020). Analisis tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada interaksi pembelajaran [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1571

Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 59–82). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_004

Spencer-Oatey, H. (2000). *Culturally speaking: Managing rapport through talk across cultures*. Continuum.

Wijana, I. D. P. (2010). *Kartun: Bahasa dan humor*. Pustaka Pelajar.

Yassi, A. H. (2015). *Strategi kesopanan berbahasa dalam interaksi akademik*. UNHAS Press.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.